



LOGOS DAN ALGORITMA: KETEGANGAN EPISTEMOLOGIS DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI KRISTEN DI ERA SOCIETY 5.0

Oleh :

F. Tambunan

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

Email : fernandotbn78@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

4 Agustus 2026

Diterima :

28 September 2026

Dipublikasi :

28 September 2026

Kata kunci : *Logos;
Algoritma; Pendidikan
Teologi; Society 5.0;
Transformasi
Rasionalitas.*

ABSTRAK

Era Society 5.0 tidak hanya membawa perubahan teknologi, tetapi juga menghadirkan ketegangan epistemologis dalam memahami pengetahuan, kebenaran, relasi, dan tujuan pendidikan. Tantangan ini muncul ketika rasionalitas teologis yang berakar pada wahyu, relasi, hikmat, dan pembentukan spiritual berhadapan dengan rasionalitas algoritmik yang menekankan data, prediksi, optimisasi, personalisasi, dan efisiensi komputasional. Artikel ini bertujuan merumuskan Model Integrasi Kritis-Teologis bagi pendidikan teologi Kristen di era Society 5.0. Penelitian menggunakan studi pustaka kualitatif dengan pendekatan hermeneutis-kritis melalui reduksi konseptual, kategorisasi tematik, analisis hermeneutis-kritis, dan rekonstruksi konseptual. Hasil sintesis menghasilkan empat dimensi utama: Personal-Relasional, Normatif-Discernment, Temporal-Hikmat, dan Paideia-Kompetensi, yang dijabarkan ke dalam sembilan subdimensi. Berdasarkan pemetaan tersebut dirumuskan empat prinsip: Kristosentrisme Epistemologis, Literasi Digital Kritis-Profetis, Pedagogi Inkarnasional, dan Komunitas Epistemik. Model ini menempatkan algoritma sebagai sarana pelayanan pendidikan dalam orientasi teologis Kristen.

ABSTRACT

The Society 5.0 era brings not only technological change but also epistemological tensions concerning knowledge, truth, relationships, and the purpose of education. This challenge emerges as theological rationality, rooted in revelation, relationships, wisdom, and spiritual formation, encounters algorithmic rationality that emphasizes data, prediction, optimization, personalization, and computational efficiency. This article aims to formulate a Critical-Theological Integration Model for Christian theological education in the Society 5.0 era. The study employs a qualitative literature review with a critical-hermeneutical approach through conceptual reduction, thematic categorization, critical-

*Keyword : Logos;
Algorithm; Theological
Education; Society 5.0;
Transformation of
Rationality.*

hermeneutical analysis, and conceptual reconstruction. The synthesis produces four main dimensions: Personal–Relational, Normative–Discernment, Temporal–Wisdom, and Paideia–Competence, elaborated into nine subdimensions. Based on this mapping, four principles are formulated: Epistemological Christocentrism, Critical-Prophetic Digital Literacy, Incarnational Pedagogy, and Epistemic Community. The model positions algorithms as instruments serving education within a Christian theological orientation.

PENDAHULUAN

Perkembangan AI, *big data*, *machine learning*, dan sistem algoritmik telah mengubah cara manusia memperoleh dan memaknai pengetahuan. Teknologi tidak lagi sekadar alat efisiensi, tetapi turut membentuk cara melihat realitas, mengambil keputusan, dan menentukan apa yang dianggap benar. Transformasi digital karena itu telah memasuki wilayah epistemologis.¹

Society 5.0 yang dirumuskan pemerintah Jepang menempatkan AI, IoT, *big data*, dan robotika untuk melayani manusia sebagai pusat peradaban.² Namun, di balik orientasi tersebut terdapat persoalan epistemologis: teknologi tidak hanya mengubah alat dan media pembelajaran, tetapi juga cara manusia memahami realitas, pengetahuan, dan kebenaran

Kondisi ini melahirkan *algorithmic authority*, kondisi ketika legitimasi pengetahuan semakin ditentukan oleh kemampuan algoritma mengolah data daripada oleh proses penalaran kritis, tradisi intelektual, maupun kebijaksanaan moral.³ Floridi mengingatkan bahwa informasi melimpah tidak otomatis menghasilkan pemahaman, apalagi kebijaksanaan. Karena itu, persoalan masyarakat digital bukan sekadar akses informasi, melainkan kemampuan menilai kredibilitas sumber, validitas argumen, dan makna informasi.⁴

Perkembangan ini menantang pendidikan teologi Kristen. Secara tradisional, pengetahuan teologi tidak hanya diperoleh melalui observasi dan penalaran, tetapi terutama melalui pewahyuan Allah yang dihidupi dalam komunitas iman. Dalam artikel ini, *Logos* dipahami secara kristologis berdasarkan Yohanes 1:1–3, 14, yaitu Kristus sebagai Firman yang menjadi dasar relasi Allah dengan ciptaan, bukan sekadar konsep rasio filosofis, melainkan orientasi teologis bagi pemahaman tentang pengetahuan dan pendidikan. Pengetahuan bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi lahir dari relasi manusia dengan Allah yang menyatakan diri-Nya. Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen berakar pada iman kepada Allah

¹ Luciano Floridi, *The Ethics of Artificial Intelligence: Principles, Challenges, and Opportunities* (Oxford: Oxford University Press, 2023). 3-11.

² Cabinet Office, *Report on The 5th Science and Technology Basic Plan*, Ministry of Internal Affairs and Communications / Ministry of Economy, Trade and Industry / Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism (Tokyo, Japan, 2015), https://www8.cao.go.jp/cstp/kihonkeikaku/5basicplan_en.pdf.

³ Tarleton Gillespie, "The Relevance of Algorithms," in *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society*, ed. Tarleton Gillespie; Pablo J. Boczkowski; Kirsten A. Foot (Cambridge: MIT Press, 2014). 149-167.

⁴ Floridi, *The Ethics of Artificial Intelligence: Principles, Challenges, and Opportunities*. 77-83.

yang berbicara melalui Firman-Nya.⁵ Sebaliknya, modernitas Barat memisahkan akal budi dari iman melalui sekularisasi.⁶ Jika modernitas menempatkan rasio manusia sebagai pusat pengetahuan, epistemologi algoritmik. *Society 5.0* menjadikan data, pola statistik, dan kalkulasi sebagai dasar kebenaran, tanpa bergantung pada wahyu, tradisi, atau komunitas iman. Karena itu, tantangan pendidikan teologi bukan sekadar penggunaan teknologi, melainkan mempertahankan fondasi epistemologisnya. Epistemologi teologis bertumpu pada wahyu, relasi, hikmat, dan pembentukan spiritual, sedangkan epistemologi algoritmik menekankan prediksi, efisiensi, optimisasi, dan kalkulasi data.

Algoritma juga memengaruhi apa yang diinginkan manusia. Smith menunjukkan bahwa manusia dibentuk melalui praktik yang mengarahkan kasih dan hasrat. Dalam masyarakat digital, rekomendasi media sosial, mesin pencari, dan platform AI dapat berfungsi seperti liturgi yang mengatur perhatian dan kebiasaan.⁷ Karena itu, pendidikan teologi perlu memperhatikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga karakter dan formasi spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah relasi pendidikan Kristen dengan teknologi digital dari berbagai sudut. Dwikoryanto dkk. mengkaji kesiapan kelembagaan sekolah Kristen menghadapi *Society 5.0* dari perspektif adaptasi kurikulum.⁸ Darti dkk. mengkaji model pembelajaran transformatif PAK di era digital dan menemukan kebutuhan pendekatan yang lebih adaptif dan reflektif.⁹ Christie mengkaji optimalisasi Kurikulum Merdeka dalam PAK di era digital dengan menekankan keseimbangan antara kompetensi digital dan pembentukan iman.¹⁰ Temuan-temuan tersebut memberikan kontribusi yang penting pada aspek pedagogis dan manajerial pendidikan Kristen. Tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang teknologi sebagai persoalan metodologis, sehingga belum banyak mengkaji bagaimana algoritma mengubah fondasi epistemologis pendidikan teologi itu sendiri.

Diskursus internasional juga berkembang luas: Herzfeld mengaitkan AI dengan refleksi tentang manusia sebagai gambar Allah,¹¹ sedangkan Vallor menyoroti pengaruh teknologi terhadap kebajikan dan karakter.¹² Namun kajian-kajian ini belum menghubungkan AI dengan epistemologi pendidikan teologi Kristen di Indonesia.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat tiga celah penelitian. Pertama, kajian yang mempertemukan *Logos* dan rasionalitas algoritmik sebagai paradigma epistemologis masih

⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980).25.

⁶ M Weber and T Parsons, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Dover Books on the American Indians (London & New York: Dover Publications, 2003).13

⁷ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: MI: Baker Academic, 2009).35-40.

⁸ Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya, "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 SE-Articles (October 4, 2021): 97–108.

⁹ Darti Darti et al., "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 SE-Articles (September 30, 2023): 133–146.

¹⁰ Nefvina Agatha Christie, "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Era Digital," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2023): 62–74.

¹¹ Noreen Herzfeld, *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 2002).20-25.

¹² Shannon Vallor, *The AI Mirror: How to Reclaim Our Humanity in an Age of Machine Thinking* (New York: Oxford University Press, 2024).148-149.

terbatas. Kedua, penelitian pendidikan teologi Indonesia masih berfokus pada adaptasi teknologi daripada perubahan konsep pengetahuan. Ketiga, belum ditemukan kerangka konseptual yang mengintegrasikan refleksi teologis, filsafat teknologi, dan teori pendidikan bagi kurikulum teologi di era *Society 5.0*.

Atas dasar itu, artikel ini menggunakan Logos dan Algoritma sebagai kategori analitis untuk membaca ketegangan epistemologis antara rasionalitas teologis dan algoritmik. Kerangka ini memetakan perbedaan asumsi epistemologis. Rasionalitas algoritmik dipahami sebagai pola penalaran yang menilai pengetahuan melalui data, prediksi, optimisasi, personalisasi, dan efisiensi. Pendekatan hermeneutis-kritis menghasilkan sembilan subdimensi dalam empat dimensi utama sebagai dasar Model Integrasi Kritis-Teologis, dengan Logos sebagai fondasi dan algoritma sebagai sarana kritis.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Model Integrasi Kritis-Teologis dapat dirumuskan berdasarkan ketegangan epistemologis antara *Logos* dan algoritma bagi pendidikan teologi Kristen di era *Society 5.0*?

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ketegangan epistemologis antara *Logos* dan paradigma algoritmik serta merumuskan Model Integrasi Kritis-Teologis bagi pendidikan teologi Kristen di era *Society 5.0*.

Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis memperkaya epistemologi pendidikan teologi Kristen dengan kerangka *Logos*-algoritma. Secara praktis, model menjadi acuan integrasi teknologi, pedagogi literasi digital kritis dan pembentukan spiritual, serta mata kuliah etika teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*qualitative literature review*) dan hermeneutika kritis untuk mengkaji pergeseran epistemologis akibat rasionalitas algoritmik serta merumuskan kerangka konseptual bagi pendidikan teologi Kristen. Metode ini memungkinkan dialog kritis antargagasan dan rekonstruksi teoretis berdasarkan literatur relevan.¹³

Analisis dilakukan melalui empat tahap: reduksi konseptual (mengidentifikasi konsep utama *Logos*, rasionalitas algoritmik, dan pendidikan teologi); kategorisasi tematik (menghasilkan sembilan subdimensi dalam empat dimensi: Personal–Relasional, Normatif–*Discernment*, Temporal–Hikmat, *Paideia*–Kompetensi); analisis hermeneutis-kritis (mengevaluasi asumsi epistemologis algoritmik dari perspektif teologi Kristen); dan rekonstruksi konseptual (menyusun Model Integrasi Kritis-Teologis).

Sumber primer dan sekunder dibaca lintas disiplin untuk menguji konsistensi setiap kategori ketegangan epistemologis. Interpretasi iteratif dilakukan melalui pembacaan, perbandingan, pengelompokan, dan penafsiran guna menemukan hubungan *Logos*, algoritma, epistemologi, dan pendidikan teologi. Hasilnya disusun sebagai kerangka konseptual yang

¹³ Christopher Hart, *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 2018).3-18.

koheren secara filosofis-teologis dan relevan bagi pendidikan teologi Kristen di era digital. Penelitian ini merupakan studi literatur kualitatif, bukan pemetaan kuantitatif publikasi.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketegangan Epistemologis dalam Pendidikan Teologi Kristen di Era Society 5.0

Sintesis literatur menunjukkan adanya ketegangan epistemologis dalam pendidikan teologi Kristen pada era *Society 5.0*, walaupun tidak dapat direduksi hanya pada persoalan perubahan metode mengajar atau adaptasi kurikulum digital sebagaimana banyak diidentifikasi dalam penelitian terdahulu,¹⁵ melainkan menyentuh pertanyaan yang jauh lebih mendasar: apa yang dapat diketahui manusia, bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, dan siapa yang memiliki otoritas untuk menentukan kebenaran.¹⁶ Fenomena tersebut memperlihatkan ketegangan yang dihadapi pendidikan teologi bukanlah konflik sederhana antara iman dan teknologi. Sejarah gereja menunjukkan kekristenan selalu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan, mulai dari filsafat Yunani, revolusi ilmiah, hingga revolusi industri. Yang membedakan *Society 5.0* adalah semakin besarnya kemampuan algoritma untuk memediasi bahkan mengarahkan proses pengambilan keputusan manusia melalui mekanisme personalisasi, prediksi perilaku, dan otomatisasi pengetahuan. Floridi menyebut kondisi ini sebagai *onlife experience*, yakni situasi ketika batas antara kehidupan digital dan kehidupan nyata semakin kabur sehingga cara manusia memperoleh pengetahuan, membangun identitas, dan mengambil keputusan terus-menerus dipengaruhi oleh sistem informasi digital.¹⁷ Dalam konteks demikian, pendidikan teologi menghadapi tantangan untuk mempertahankan karakter formatifnya di tengah budaya digital yang semakin menekankan kecepatan, efisiensi, dan optimalisasi.

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini melihat bahwa ketegangan epistemologis tersebut termanifestasi pada tiga ranah pendidikan yang saling berkaitan: otoritas epistemik, orientasi pendidikan, dan metode pembelajaran. Ketiga ranah tersebut menjadi konteks munculnya ketegangan, bukan kategori yang sejajar dengan empat dimensi analitis yang selanjutnya menghasilkan sembilan subdimensi.

Ketegangan Otoritas Epistemik

Ketegangan pertama menyangkut perubahan sumber dan legitimasi pengetahuan. Dalam tradisi Kristen, Kitab Suci menjadi norma utama, sedangkan tradisi, akal budi, dan pengalaman iman berperan dalam interpretasi di bawah otoritasnya. Pengetahuan selalu berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah. Namun, *Society 5.0* menghadirkan data sebagai

¹⁴ Guy Paré et al., "Synthesizing Information Systems Knowledge: A Typology of Literature Reviews," *Information and Management* 52, no. 2 (2015): 183–199.

¹⁵ Dwikoryanto, Hendrilia, and Anjaya, "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0"; Darti et al., "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital."

¹⁶ Arozatulo Telaumbanua, "Analysis of Behavioristic Learning Theory Based on John 4:1-42 and Its Application in Christian Religious Education," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (2023): 35–50.

¹⁷ Luciano Floridi, *The Onlife Manifesto: Being Human in a Hyperconnected Era* (Cham: Springer, 2015).1-7.

otoritas baru. Peralihan dari pertimbangan manusia ke logika algoritmik mencerminkan budaya yang memahami otoritas melalui metafora jaringan, sistem, dan informasi.¹⁸ Akibatnya, legitimasi pengetahuan bergeser dari wahyu menuju kalkulasi algoritmik. Zuboff menunjukkan bahwa logika ini adalah karakter utama *surveillance capitalism*, yang menjadikan perilaku manusia sumber data untuk diprediksi dan dimodifikasi.¹⁹ Mahasiswa teologi pun hidup dalam ketegangan antara iman yang berpusat pada wahyu dan dunia digital yang berpusat pada data. Mereka dibentuk untuk memahami kebenaran sebagai respons terhadap pernyataan Allah, tetapi juga terbiasa menerima rekomendasi algoritmik sebagai informasi objektif. Padahal, algoritma tidak netral karena dibentuk oleh asumsi, desain, dan kepentingan tertentu.²⁰ Ketegangan ini telah diidentifikasi dalam kehidupan Kristen sehari-hari, tetapi implikasinya bagi epistemologi pendidikan teologi belum dieksplorasi sistematis.²¹

Ketegangan Orientasi Pendidikan.

Ketegangan kedua menyangkut pergeseran orientasi pendidikan. Setiap sistem pendidikan memuat asumsi tentang manusia, realitas, dan tujuan hidup sehingga tidak pernah netral.²² Pendidikan teologi bertujuan membentuk manusia serupa Kristus (Efesus 4:13). Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam *the Christian Story and Vision* melalui transformasi hidup dan praksis iman, bukan sekadar pengetahuan.²³ Sebaliknya, *Society 5.0* menekankan produktivitas, adaptabilitas teknologi, dan keterampilan digital. Tekanan ini turut dirasakan institusi pendidikan Kristen di Indonesia.²⁴ Pendidikan pun semakin instrumental dan performatif, dengan keberhasilan diukur melalui produktivitas, kecepatan, capaian kompetensi, *learning analytics*, dan kesiapan kerja. sementara perkembangan teknologi mendorong institusi terus beradaptasi.²⁵

Orientasi tersebut menyulitkan penilaian terhadap pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, integritas moral, kepekaan pastoral, dan hikmat, padahal semuanya merupakan tujuan utama pendidikan teologi. Pendidikan Kristen seharusnya memulihkan gambar Allah dan membentuk pribadi yang mengalami transformasi hidup, bukan sekadar menghasilkan individu kompeten.²⁶

¹⁸ Mark C. Taylor, *After God* (Chicago: University of Chicago Press, 2007).25-30

¹⁹ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*, PublicAffairs Hachette Book Group (New York: PublicAffairs, 2019).8-24

²⁰ Floridi, *The Ethics of Artificial Intelligence: Principles, Challenges, and Opportunities*.77-83

²¹ Jenius Zai and Aprianus Lendrik Moimau, "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (2024): 273–294.

²² George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 88.

²³ Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.18-34

²⁴ Zai, Suardin, and Juan Carlos, "Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5.0," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3(5) (2024): 1–13.

²⁵ Klaus Schwab, *Shaping the Future of the Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2018).28-30.

²⁶ Knight, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*.205-223.

Dominasi orientasi instrumental juga menggeser pemahaman keberhasilan pelayanan: mahasiswa dapat mengejar sertifikasi digital tanpa pembentukan spiritual memadai, sehingga keberhasilan diukur dari jangkauan digital, bukan kedewasaan rohani. Postman mengingatkan bahwa masyarakat yang didominasi teknologi mengubah seluruh realitas menjadi persoalan efisiensi, sehingga nilai yang tidak terukur secara kuantitatif terpinggirkan.²⁷ Karena itu, teknologi dan AI harus ditempatkan sebagai sarana pendukung, bukan penentu arah pendidikan. Transformasi digital perlu tetap berpusat pada pembentukan murid Kristus yang dewasa dalam iman, bukan sekadar lulusan yang unggul secara teknologi.

Ketegangan Metode Pembelajaran.

Ketegangan ketiga berkaitan dengan transformasi metode pembelajaran. Dalam era AI, pembelajaran semakin dipahami sebagai proses penyampaian dan optimalisasi informasi melalui sistem *adaptive learning*, *learning analytics*, dan personalisasi algoritmik. Teknologi menawarkan efisiensi, fleksibilitas, serta penyesuaian materi dan evaluasi sesuai kebutuhan peserta didik.²⁸ Namun pendidikan teologi bertujuan membentuk karakter dan hikmat melalui relasi dosen-mahasiswa-komunitas iman. Kelsey menegaskan pembelajaran harus mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan eklesial secara utuh.²⁹

Karena itu, institusi perlu meningkatkan kompetensi dosen dan menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan kedalaman spiritual.³⁰ Tanpa refleksi kritis, teknologi dapat menggantikan kedalaman eksegesis dengan informasi dangkal, kontemplasi dengan kecepatan, dan relasi pedagogis dengan interaksi impersonal. Padahal, pendidikan Kristen merupakan proses berbagi iman yang mentransformasi kehidupan, bukan sekadar penyampaian informasi. Dengan demikian, tantangannya bukan memilih metode konvensional atau digital, melainkan mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi inkarnasional. AI dapat memperluas sumber belajar dan meningkatkan efisiensi, tetapi pembelajaran teologi tetap membutuhkan dialog, pembimbingan, refleksi, pelayanan, keteladanan, dan komunitas. Teknologi harus melayani pembentukan murid Kristus, bukan menggantikannya.

Relasi *Logos* dan Algoritma: Analisis Ketegangan Epistemologis

Berdasarkan kajian literatur, penelitian ini mengidentifikasi sembilan subdimensi ketegangan antara *Logos* teologis dan rasionalitas algoritmik: personal–impersonal, normatif–statistik, *kairos*–*kronos*, *paideia*–kompetensi, *embodied*–*disembodied*, hikmat–informasi, *discernment*–prediksi, kebenaran–optimisasi, serta komunitas–personalisasi. Kesembilan subdimensi tersebut dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama (Tabel 1). Subdimensi ini

²⁷ Neil Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (New York: Knopf, 1992).71-92.

²⁸ UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research, Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO Publishing, 2023).,9-31.

²⁹ David H. Kelsey, *To Understand God Truly: What's Theological about a Theological School* (Louisville: Westminster John Knox, 1992).73-95.

³⁰ Pestaria Happy Kristiana, "Revitalisasi Kompetensi Dosen Pendidikan Tinggi Teologi Di Era Internet of Things," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 168–184; Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea, "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01–20.

tidak menempatkan *Logos* dan algoritma dalam oposisi mutlak, melainkan menunjukkan perbedaan asumsi mengenai cara memperoleh, memvalidasi, dan menggunakan pengetahuan.

Dimensi utama	Subdimensi	Fokus analitis
Personal–Relasional	Personal–Impersonal; <i>Embodied–Disembodied</i> ; Komunitas–Personalisasi	Pengetahuan dalam relasi personal, keberadaan bertubuh, dan kehidupan komunitas.
Normatif–<i>Discernment</i>	Normatif–Statistik; <i>Discernment</i> –Prediksi; Kebenaran–Optimisasi	Dasar penilaian kebenaran, keputusan, dan tujuan penggunaan pengetahuan.
Temporal–Hikmat	<i>Kairos–Kronos</i> ; Hikmat–Informasi	Orientasi waktu dan perbedaan antara kebijaksanaan dengan akumulasi informasi.
<i>Paideia</i>–Kompetensi	<i>Paideia</i> –Kompetensi	Perbedaan antara pembentukan manusia seutuhnya dan penguasaan kemampuan teknis.

Tabel 1. Dimensi dan Subdimensi Ketegangan Epistemologis antara Logos dan Algoritma

Keempat dimensi ketegangan menjadi basis empat prinsip Model Integrasi Kritis-Teologis. Dimensi Personal–Relasional mengarah pada Pedagogi Inkarnasional dan Komunitas Epistemik; Normatif–*Discernment* mengarah pada Kristosentrisme Epistemologis dan Literasi Digital Kritis-Profetis; Temporal–Hikmat menegaskan agar kecepatan tidak menggantikan hikmat; *Paideia*–Kompetensi menegaskan bahwa kompetensi digital tetap diarahkan pada pembentukan manusia utuh. Keempat prinsip ini merupakan respons konseptual terhadap ketegangan yang telah dipetakan.

Dimensi Ketegangan	Persoalan Utama	Respons dalam Model
Personal–Relasional	Impersonal, <i>disembodied</i> , dan personalisasi algoritmik	Pedagogi Inkarnasional; Komunitas Epistemik
Normatif– <i>Discernment</i>	Statistik, prediksi, dan optimisasi berpotensi menggantikan pertimbangan normatif	Kristosentrisme Epistemologis; Literasi Digital Kritis-Profetis
Temporal–Hikmat	<i>Kronos</i> , kecepatan, dan informasi berpotensi menggeser <i>kairos</i> dan hikmat	Literasi Digital Kritis-Profetis; Pedagogi Inkarnasional
<i>Paideia</i> –Kompetensi	Kompetensi teknis berpotensi menggantikan pembentukan manusia seutuhnya	Kristosentrisme Epistemologis; Pedagogi Inkarnasional

Tabel 2. Pemetaan Dimensi Ketegangan Epistemologis menuju Prinsip Model Integrasi Kritis-Teologis

Pengelompokan empat dimensi utama dan sembilan subdimensi:

Pertama, ketegangan antara pengetahuan personal dan impersonal. Dalam teologi Kristen, mengenal Allah tidak sekadar mengetahui informasi tentang-Nya, tetapi melibatkan relasi personal.³¹ Sebaliknya, Algoritma bekerja melalui pengolahan data dan pola perilaku; personalisasi teknis tidak identik relasi personal-transformatif. Floridi menegaskan informasi tidak identik pemahaman, apalagi kebijaksanaan.³² Karena itu, personalisasi AI belum mampu mereplikasi dimensi relasional dalam pembentukan iman.³³

Kedua, ketegangan antara kebenaran normatif dan statistik. Teologi Kristen mendasarkan kebenaran pada wahyu Allah dalam kerangka penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan.³⁴ Sebaliknya, algoritma menentukan kemungkinan berdasarkan pola data. Logika *surveillance capitalism* mereduksi manusia menjadi perilaku yang dapat diprediksi dan dimodifikasi, sehingga berisiko bertentangan dengan kebebasan manusia dan anugerah Allah yang tidak selalu dapat dihitung secara matematis.³⁵

Ketiga, ketegangan antara waktu *kairos* dan *kronos* digital. *Kairos* menunjuk pada waktu ketika Allah bertindak secara transformatif, sedangkan budaya digital bergerak cepat, terukur, dan menuntut respons instan. Hiperkonektivitas dapat menimbulkan kelelahan serta

³¹ Paul Tillich, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 201.

³² Luciano Floridi, *The Ethics of Artificial Intelligence: Principles, Challenges, and Opportunities* (Oxford: Oxford University Press, 2023), 78.

³³ Yamotani Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–165.

³⁴ Cornelius Plantinga Jr., *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002), 56.

³⁵ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*, PublicAffairs Hachette Book Group (New York: PublicAffairs, 2019), 8.

mengancam kehidupan kontemplatif.³⁶ Tuntutan respons cepat juga bertentangan dengan meditasi, doa, dan pembentukan karakter jangka panjang. Tafonao dan Evimalinda menyentuh persoalan ini ketika membahas kebutuhan akan strategi pembelajaran PAK yang mampu menjaga kedalaman spiritual di tengah percepatan digital.³⁷

Keempat, ketegangan antara pembentukan jiwa (*paideia*) dan pelatihan kompetensi. Kelsey membedakan antara *paideia* yaitu pembentukan jiwa yang utuh menuju kebijaksanaan dan *Wissenschaft* yaitu produksi pengetahuan ilmiah yang terverifikasi.³⁸ Pendidikan teologi dalam tradisi terbaik Kristen bertujuan *paideia*. Christie mencatat Kurikulum Merdeka, meski membuka ruang fleksibilitas, tetap perlu dikritisi agar tidak mereduksi pendidikan Kristen jadi pemenuhan kompetensi digital.³⁹ Tekanan *Society 5.0* mendorong pendidikan teologi ke pelatihan kompetensi terukur, mengancam dimensi formatif spiritual.

Kelima, ketegangan antara pengetahuan *embodied* dan *disembodied*. *Logos* dalam iman Kristen tidak pernah abstrak, sebab puncaknya adalah inkarnasi: Firman yang menjadi daging (Yohanes 1:14), sehingga pengetahuan teologis terkait kehadiran fisik dan ruang bersama. Komunikasi digital memang menghubungkan manusia, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan kehadiran tatap muka.⁴⁰ Algoritma bekerja melalui data dan representasi virtual tanpa tubuh, sejarah, atau pengalaman. Sebaliknya, kecerdasan manusia terbentuk melalui interaksi dengan dunia nyata dan relasi dengan sesama.⁴¹ Ketegangan ini menegaskan pendidikan teologi tidak dapat sepenuhnya dipindahkan ke ruang virtual.

Keenam, ketegangan antara hikmat dan informasi. Pendidikan teologi bertujuan membentuk hikmat, bukan sekadar mengumpulkan informasi. Seperti dikemukakan Eliot, pengetahuan tidak selalu menghasilkan hikmat.⁴² Pertanyaan ini menjadi semakin mendesak di era algoritmik, sebab sistem kecerdasan buatan unggul dalam memproses dan menyajikan informasi dalam jumlah masif, tetapi tidak dengan sendirinya menghasilkan hikmat. Vallor memperingatkan bahwa AI generatif dapat menciptakan “ilusi pemahaman” karena hanya meniru pola bahasa.⁴³ Pendidikan teologi perlu membedakan transfer informasi dari pembentukan hikmat sebagai buah relasi dengan Allah.

Ketujuh, ketegangan antara *discernment* dan prediksi. Algoritma adalah mesin prediksi yang memproyeksikan pola masa lalu berdasarkan probabilitas. Sebaliknya, tradisi Kristen mengenal *discernment*, yaitu kemampuan membedakan kehendak Allah yang tidak selalu dapat direduksi menjadi pola yang dapat diprediksi (Roma 12:2). Herzfeld menunjukkan kecerdasan manusia terbentuk melalui keberadaan *embodied*, pengalaman konkret, dan relasi dengan

³⁶ Byung-Chul Han, *The Burnout Society*, Terj. Erik Butler (Stanford: Stanford University Press, 2015), 24.

³⁷ Ya'aman Gulo, Talizaro Tafonao, and Rita Evimalinda, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 62–74., 62-74.

³⁸ David H. Kelsey, *To Understand God Truly: What's Theological about a Theological School* (Louisville: Westminster John Knox, 1992), 79.

³⁹ Christie, “Optimalisasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Era Digital.”, 62-74.

⁴⁰ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2011).33-34

⁴¹ Noreen L. Herzfeld, “Creating in Our Own Image: Artificial Intelligence and the Image of God,” *Zygon* 37, no. 2 (2002): 303–316.

⁴² T. S. Eliot, “Choruses from ‘The Rock’,” in *Collected Poems 1909–1962* (London: Faber & Faber, 1963),147.

⁴³ Vallor, *The AI Mirror: How to Reclaim Our Humanity in an Age of Machine Thinking*.31-34

sesama, sehingga manusia sebagai imago Dei tidak dapat direduksi menjadi kapasitas pemrosesan informasi. Identitas manusia diwujudkan dalam relasi dengan Allah dan sesama, bukan sekadar kemampuan mengolah data.⁴⁴ Pendidikan teologi karenanya tidak boleh mereduksi kepekaan rohani menjadi pelatihan keputusan berbasis data.

Kedelapan, ketegangan antara kebenaran dan optimisasi. Algoritma dirancang mengoptimalkan tujuan tertentu tanpa keharusan hasil optimal identik kebenaran. Noble menunjukkan algoritma mesin pencari tidak pernah netral, dibentuk prioritas komersial dan relasi kekuasaan yang mereproduksi bias sosial.⁴⁵ Sebaliknya, teologi Kristen memahami kebenaran berpusat pada pribadi Kristus (Yohanes 14:6), bukan pada fungsi yang dioptimalkan. Postman memperingatkan bahwa masyarakat *technopoly* cenderung menyerahkan otoritas budaya kepada teknologi, sehingga keputusan dan praktik sosial ditentukan oleh logika efisiensi dan prosedur. Teknologi akhirnya bukan sekadar alat, melainkan sumber legitimasi yang membentuk cara masyarakat memahami realitas dan mengambil keputusan.⁴⁶ Pendidikan teologi Kristen dipanggil menjadikan kebenaran, bukan optimisasi, sebagai orientasi utamanya.

Kesembilan, ketegangan antara komunitas dan personalisasi. Sistem rekomendasi algoritmik mempersonalisasi pengalaman tiap individu dan dapat menjebakanya dalam gelembung realitas berbeda. Sebaliknya, pendidikan teologi Kristen berakar pada ekklesia, komunitas iman yang dibentuk melalui ibadah, persekutuan, dan pengajaran bersama. Smith berargumen pembentukan manusia berlangsung melalui praktik berulang yang mengarahkan hasrat.⁴⁷ Waruwu menegaskan bahwa AI dalam PAK harus tetap ditempatkan sebagai sarana pendukung, sementara pembentukan iman memerlukan peran pendidik dan komunitas Kristen.⁴⁸ Dengan demikian, personalisasi algoritmik tidak menghapus watak komunal pendidikan teologi Kristen.

Kesembilan subdimensi tersebut menunjukkan bahwa persoalannya bukan teknologi, melainkan dominasi logika algoritmik, sehingga pendidikan teologi perlu menempatkan teknologi sebagai sarana tanpa kehilangan fondasi teologisnya.

Algoritma sebagai Liturgi Digital: Tantangan Baru bagi Formasi Rohani

Di luar sembilan subdimensi tersebut, ditemukan satu persoalan antropologis-pedagogis: algoritma membentuk manusia bukan hanya melalui apa yang diketahuinya, melainkan melalui apa yang dihasratkannya. Smith memperkenalkan *cultural liturgies* untuk menjelaskan bahwa praktik budaya berulang membentuk hasrat sebelum keyakinan intelektual; kebiasaan menggunakan media sosial dan platform algoritmik dapat dipahami sebagai *cultural liturgies* kontemporer.⁴⁹ *Scrolling* tanpa henti dan notifikasi terus-menerus bukan sekadar alat netral, melainkan liturgi baru yang membentuk perhatian, hasrat, dan identitas penggunanya.

⁴⁴ Herzfeld, "Creating in Our Own Image: Artificial Intelligence and the Image of God.", 309-314.

⁴⁵ Safiya Umoja Noble, *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism* (New York: NYU Press, 2018), 10-15.

⁴⁶ Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*, 71-72.

⁴⁷ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. 33-39.

⁴⁸ Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual." 151-165.

⁴⁹ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. 33-39.

Persoalan ini menantang formasi rohani mahasiswa teologi. Jika algoritma merupakan liturgi digital yang membentuk hasrat, teknologi tidak dapat dipandang sebagai alat netral. Crouch menyatakan bahwa teknologi digital menawarkan *easy everywhere*, yaitu kemudahan yang mengurangi kehadiran fisik, ketergantungan, dan keterbatasan, padahal ketiganya penting bagi relasi mendalam. Akibatnya, relasi personal berisiko tergantikan oleh interaksi impersonal dan termediasi.⁵⁰ Karena itu, pendidikan teologi perlu membangun *counter-liturgies* melalui ibadah bersama, doa hening, pemuridan tatap muka, pembacaan Alkitab, dan refleksi teologis dalam komunitas iman, agar mahasiswa dibentuk aktif berpusat pada Kristus.

Pembahasan ini tidak hanya menyentuh cara manusia memperoleh pengetahuan, tetapi juga bagaimana praktik hidup membentuk kebiasaan, hasrat, dan identitas. Hal ini menjadi dasar bagi pembahasan Model Integrasi Kritis-Teologis, karena persoalan utamanya bukan hanya bagaimana manusia mengetahui, melainkan bagaimana ia dibentuk oleh lingkungan digital.

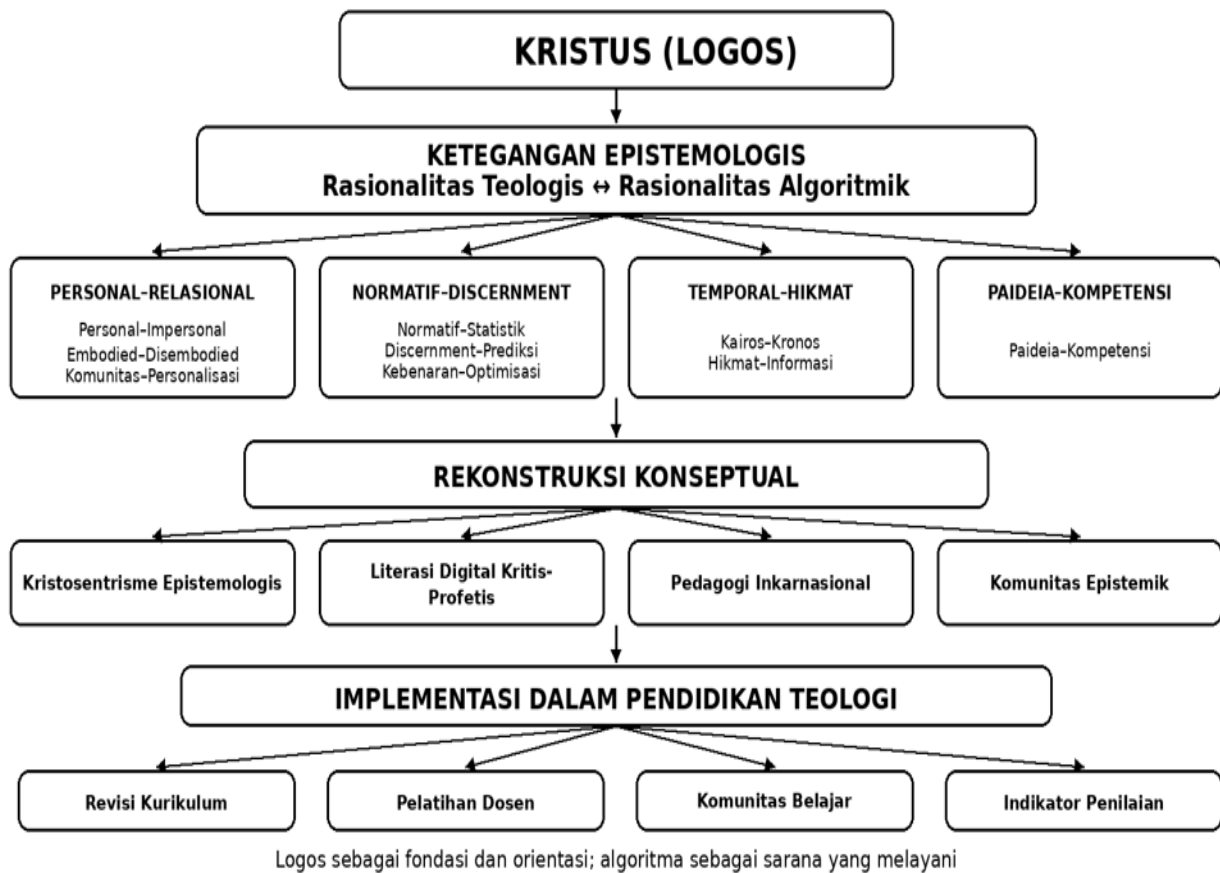
Model Integrasi Kritis-Teologis untuk Pendidikan Teologi di Era Society 5.0

Berdasarkan empat dimensi ketegangan dan implikasi antropologis-pedagogis, penelitian ini merumuskan Model Integrasi Kritis-Teologis sebagai respons terhadap tantangan pendidikan teologi era *Society 5.0*. Model ini tidak menolak teknologi, melainkan menempatkannya proporsional dalam terang iman. Berbagai penelitian sebelumnya menekankan adaptasi pendidikan Kristen, dari pendekatan misional Harefa dan Paath,⁵¹ hingga pendekatan transformatif Darti dkk.⁵² namun sebagian besar berfokus pada aspek metodologis dan strategis. Model ini melengkapinya dengan fondasi filosofis-teologis yang lebih sistematis. Keempat prinsip berikut merupakan sintesis argumentatif, bukan temuan empiris, yang dirumuskan berdasarkan ketegangan epistemologis untuk menjawab masalah penelitian.

⁵⁰ Andy Crouch, *The Life We're Looking For: Reclaiming Relationship in a Technological World* (New York: Convergent Books, 2022).40.

⁵¹ Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 90–105.

⁵² Darti et al., "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital."133-148.



Gambar 1. Model Integrasi Kritis-Teologis: Relasi *Logos* dan Algoritma dalam Pendidikan Teologi di Era Society 5.0

Prinsip pertama: Kristosentrisme Epistemologis. Prinsip ini menempatkan Kristus sebagai *Logos*, pusat dan dasar pendidikan teologi (Yohanes 1:1; Kolose 1:17). Kristus adalah Tuhan atas seluruh realitas, termasuk teknologi dan sains.⁵³ Karena itu, kompetensi digital bukan ancaman, melainkan sarana yang harus ditempatkan di bawah otoritas Kristus. Pandangan ini sejalan dengan revitalisasi pendidikan Kristen berdasarkan Efesus 5:15–16.⁵⁴ Namun, Model Integrasi Kritis-Teologis bergerak lebih jauh dengan menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam rancangan kurikulum secara lebih konkret. Dengan demikian, setiap mata kuliah yang berkaitan dengan teknologi perlu disandingkan dengan refleksi teologis mengenai implikasi etis, sosial, dan spiritual yang menyertainya.

Prinsip kedua: Literasi Digital Kritis-Profetis. Pendidikan teologi tidak cukup mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga harus membentuk kemampuan menilai dampak sosial, etis, dan spiritualnya. Giddens menyebutnya sebagai *reflexive modernity*, yaitu

⁵³ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education* (Grand Rapid: Eerdmans Publishing Company, 2004), 122.

⁵⁴ Rezeki Putra Gulo and Tony Salurante, "Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 145–157.

kemampuan merefleksikan modernitas secara kritis.⁵⁵ Karena itu, pendidikan teologi perlu membentuk “teolog digital” yang mampu menggunakan sekaligus menguji teknologi secara teologis. Prinsip ini memperluas integrasi AI dalam pembelajaran Kristen dengan menambahkan dimensi profetis: teknologi tidak hanya diadopsi, tetapi juga dievaluasi.⁵⁶ Penerapannya melalui mata kuliah Etika Teknologi dan Hermeneutika di Era *Post Truth*.

Prinsip ketiga: Pedagogi Inkarnasional. Pendidikan teologi perlu mempertahankan kehadiran fisik, relasi mentor–murid, komunitas belajar, dan ruang kontemplasi di tengah *liquid modernity* yang membuat relasi semakin dangkal dan tidak berkomitmen.⁵⁷ Di tengah situasi demikian, pendidikan teologi dipanggil untuk mempertahankan karakter inkarnasionalnya: kehadiran fisik, relasi mentor dan murid, komunitas belajar yang intim, serta ruang-ruang kontemplasi yang memungkinkan pertumbuhan spiritual yang mendalam. Groome menegaskan pentingnya *shared praxis* yaitu pendekatan pedagogis yang memadukan tindakan, refleksi, dan dialog komunal dalam terang Tradisi Kristen.⁵⁸ Selain memiliki landasan teoritis yang kuat, prinsip ini juga memperoleh dukungan empiris dari temuan Hura dkk. mengenai keseimbangan teknologi dan spiritualitas.⁵⁹ Teknologi karenanya bukan pengganti relasi inkarnasional, melainkan sarana memperluas komunitas belajar.

Prinsip keempat: Komunitas Epistemik (*Ekklesia* sebagai *Shared Praxis*). Ketiga prinsip sebelumnya tidak dapat dijalankan secara individual karena pengetahuan teologis lahir, diuji, dan dihidupi dalam persekutuan. Prinsip ini menjawab ketegangan antara komunitas dan personalisasi algoritmik. Ketika algoritma mengisolasi pengguna dalam gelembung realitas, pendidikan teologi perlu membangun *ekklesia* sebagai ruang epistemik bersama, tempat kebenaran diuji melalui dialog, koreksi, dan praksis. Groome menegaskan bahwa *shared praxis* bukan hanya metode pedagogis, melainkan cara berteologi. Pengetahuan tentang Allah bertumbuh melalui tindakan dan refleksi yang dijalani bersama komunitas iman.⁶⁰ Smith juga menunjukkan bahwa praktik liturgis membentuk hasrat, kebiasaan, dan orientasi hidup umat kepada Allah.⁶¹ Karenanya, pendidikan teologi perlu mengembangkan *counter-liturgies* melalui forum diskusi tatap muka, kelompok tumbuh bersama, dan akuntabilitas komunal atas penggunaan teknologi.

Keempat prinsip Model Integrasi Kritis-Teologis diwujudkan melalui empat langkah: revisi kurikulum, pelatihan dosen, pembentukan komunitas belajar tatap muka dan digital, serta penilaian yang mencakup kompetensi, karakter, dan spiritualitas. Issler dan Habermas menegaskan bahwa pembelajaran Kristen membentuk pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan, dan kebiasaan melalui pengalaman serta pimpinan Roh Kudus, sehingga peserta didik semakin

⁵⁵ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), 38.

⁵⁶ Anton Napitupulu and Rezeki Putra Gulo, “Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran,” *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 63–75.

⁵⁷ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2013), 7.

⁵⁸ Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 188.

⁵⁹ Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea, “Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital.”01-20.

⁶⁰ Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.188

⁶¹ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. 133-142.

serupa dengan Kristus.⁶² Dengan demikian model ini bukan sekadar strategi adaptasi *Society 5.0*, melainkan upaya membangun pendidikan teologi yang tetap berakar pada Kristus di tengah transformasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Era *Society 5.0* menghadirkan tantangan bagi pendidikan teologi Kristen bukan hanya secara teknis, tetapi juga epistemologis, terutama dalam memahami pengetahuan, kebenaran, relasi, dan tujuan pembentukan manusia. Ketegangan antara *Logos* dan algoritma mempertemukan rasionalitas teologis berbasis wahyu, relasi, hikmat, dan spiritualitas dengan rasionalitas algoritmik yang menekankan data, prediksi, efisiensi, dan optimisasi.

Sintesis literatur menghasilkan empat dimensi utama: Personal–Relasional, Normatif–*Discernment*, Temporal–Hikmat, dan *Paideia*–Kompetensi, yang dijabarkan ke dalam sembilan subdimensi. Keempatnya menjelaskan pengaruh logika algoritmik terhadap pengetahuan, kebenaran, relasi, waktu, hikmat, dan tujuan pendidikan. Lingkungan algoritmik juga membentuk identitas.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini merumuskan Model Integrasi Kritis-Teologis sebagai kontribusi konseptual utama, dibangun atas empat prinsip: Kristosentrisme Epistemologis, Literasi Digital Kritis-Profetis, Pedagogi Inkarnasional, dan Komunitas Epistemik. Model ini menempatkan *Logos* sebagai fondasi teologis, sedangkan algoritma sebagai sarana yang digunakan secara kritis. Secara praktis, model ini dapat menjadi dasar bagi institusi teologi untuk meninjau kurikulum, memperkuat kompetensi dosen, dan menyusun indikator penilaian yang mengukur karakter, spiritualitas, dan *discernment*, bukan sekadar efisiensi pembelajaran.

Keterbatasan penelitian ini ialah sifatnya sebagai studi pustaka dengan pendekatan hermeneutis-kritis dan rekonstruksi konseptual, sehingga efektivitas model belum diuji empiris. Penelitian selanjutnya perlu menguji model melalui studi kasus, survei, atau penelitian tindakan serta memperdalam hubungan AI generatif, formasi spiritual, literasi digital, dan filsafat pendidikan teologi.

REFERENSI

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2013.
- Christie, Nefvina Agatha. “Optimalisasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Era Digital.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2023): 62–74.
- Crouch, Andy. *The Life We’re Looking For: Reclaiming Relationship in a Technological World*. New York: Convergent Books, 2022.
- Darti, Darti, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Noh Ibrahim Boiliu. “Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital.” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 SE-Articles (September 30,

⁶² Klaus Issler and Ronald Habermas, *How We Learn: A Christian Teacher’s Guide to Educational Psychology* (Grand Rapid: Baker Books, 1994), 23.

2023): 133–146.

Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya. “Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0.” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 SE-Articles (October 4, 2021): 97–108.

Dyer, John. *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2011.

Eliot, T. S. “*Choruses from ‘The Rock’*,” in *Collected Poems 1909–1962*. London: Faber & Faber, 1963.

Floridi, Luciano. *The Ethics of Artificial Intelligence: Principles, Challenges, and Opportunities*. Oxford: Oxford University Press, 2023.

———. *The Onlife Manifesto: Being Human in a Hyperconnected Era*. Cham: Springer, 2015.

Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.

Gillespie, Tarleton. “*The Relevance of Algorithms*,” in *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society*. Edited by Tarleton Gillespie; Pablo J. Boczkowski; Kirsten A. Foot. Cambridge: MIT Press, 2014.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.

Gulo, Rezeki Putra, and Tony Salurante. “Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 145–157.

Gulo, Ya’aman, Talizaro Tafonao, and Rita Evimalinda. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 62–74.

Han, Byung-Chul. *The Burnout Society*, Terj. Erik Butler. Stanford: Stanford University Press, 2015.

Harefa, Febriaman Lalaziduhu, and Jeane Paath. “Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 90–105.

Hart, Christopher. *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. 2nd ed. London: SAGE Publications, 2018.

Herzfeld, Noreen. *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.

Herzfeld, Noreen L. “Creating in Our Own Image: Artificial Intelligence and the Image of God.” *Zygon* 37, no. 2 (2002): 303–316.

Issler, Klaus, and Ronald Habermas. *How We Learn: A Christian Teacher’s Guide to Educational Psychology*. Grand Rapids: Baker Books, 1994.

Jr., Cornelius Plantinga. *Engaging God’s World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002.

- Kelsey, David H. *To Understand God Truly: What's Theological about a Theological School*. Louisville: Westminster John Knox, 1992.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Kristiana, Pestaria Happy. "Revitalisasi Kompetensi Dosen Pendidikan Tinggi Teologi Di Era Internet of Things." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 168–184.
- Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01–20.
- Napitupulu, Anton, and Rezeki Putra Gulo. "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran." *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 63–75.
- Noble, Safiya Umoja. *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. New York: NYU Press, 2018.
- Office, Cabinet. *Report on The 5th Science and Technology Basic Plan*. Ministry of Internal Affairs and Communications / Ministry of Economy, Trade and Industry / Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism. Tokyo, Japan, 2015.
https://www8.cao.go.jp/cstp/kihonkeikaku/5basicplan_en.pdf.
- Paré, Guy, Marie Claude Trudel, Mirou Jaana, and Spyros Kitsiou. "Synthesizing Information Systems Knowledge: A Typology of Literature Reviews." *Information and Management* 52, no. 2 (2015): 183–199.
- Postman, Neil. *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Knopf, 1992.
- Schwab, Klaus. *Shaping the Future of the Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, 2018.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: MI: Baker Academic, 2009.
- Taylor, Mark C. *After God*. Chicago: University of Chicago Press, 2007.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Analysis of Behavioristic Learning Theory Based on John 4:1-42 and Its Application in Christian Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (2023): 35–50.
- Tillich, Paul. *Theology of Culture*. New York: Oxford University Press, 1959.
- UNESCO. *Guidance for Generative AI in Education and Research. Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO Publishing, 2023.
- Vallor, Shannon. *The AI Mirror: How to Reclaim Our Humanity in an Age of Machine Thinking*. New York: Oxford University Press, 2024.
- Waruwu, Yamotani. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–165.

- Weber, M, and T Parsons. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dover Books on the American Indians. London & New York: Dover Publications, 2003.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. Grand Rapid: Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Zai, Jenius, and Aprianus Lendrik Moimau. "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (2024): 273–294.
- Zai, Suardin, and Juan Carlos. "Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5.0." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3(5) (2024): 1–13.
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs Hachette Book Group. New York: PublicAffairs, 2019.